

Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Tamangapa Makassar Tahun 2024

Adilah Syakir¹, Darmiati²

^{1,2} Kebidanan, Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia Makassar

Corresponding Author: adilahsyakir09@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata kunci: Pendidikan Ibu, Pendapatan Keluarga, Stunting

Menerima : 28 Januari 2025

Direvisi : 30 Januari 2025

Diterima : 01 Februari 2025

©2025 Syakir, Darmiati: Ini adalah artikel akses terbuka yang didistribusikan di bawah ketentuan [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



ABSTRAK

Latar Belakang: Stunting didefinisikan sebagai tinggi badan yang kurang menurut umur (<-2 SD), yang disebabkan oleh terlambatnya pertumbuhan anak, yang mengakibatkan ketidakmampuan mereka untuk mencapai tinggi badan normal sesuai usia mereka. Dampak jangka panjang adalah penurunan kognitif anak, penurunan capaian pendidikan, kesulitan bekerja, dan peningkatan penyakit tidak menular, sedangkan dampak jangka pendek peningkatan mortalitas dan morbiditas. **Tujuan Penelitian,** Untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan ibu dan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada balita. **Metode,** Penelitian ini adalah kuantitatif analitik observasional yang dilakukan melalui pendekatan cross-sectional. Populasi pada penelitian ini ibu yang memiliki balita yang berusia antara 12 dan 59 bulan di Puskesmas Tamangapa Makassar, sampel adalah sebanyak 65 orang balita, teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, didapatkan menggunakan wawancara kuesioner. Uji chi square digunakan untuk menganalisis data univariat dan bivariat. **Hasil,** Di dapatkan hasil p value antara tingkat Pendidikan ibu (0.000), tingkat pendapatan keluarga (0.002) dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Tamangapa Makassar. **Kesimpulan,** Di Puskesmas Tamangapa Makassar pada tahun 2024, ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan tingkat pendapatan keluarga.

PENDAHULUAN

Salah satu masalah kesehatan balita adalah stunting, yang terjadi karena gagal tumbuh yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, terutama selama 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Balita stunting memiliki ukuran tubuh yang lebih pendek atau lebih rendah dari yang mereka miliki saat berumur. Stunting mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan otak, dan anak-anak stunting juga lebih rentan terhadap penyakit jangka panjang di masa dewasa (Dewi et al., 2024).

Menurut publikasi terbaru dari WHO (World Health Organization) pada tahun 2020, sekitar 149,2 juta orang, atau 22% balita mengalami stunting di seluruh dunia. Salah satu benua di dunia dengan tingkat stunting tertinggi adalah Asia, dengan proporsi 55% atau 83,6 juta balita. Asia Selatan menyumbang proporsi tertinggi, sebesar 58,7%, diikuti oleh Asia Tenggara, dengan proporsi 27,8% atau 14,8 juta anak, dan Asia Tengah, dengan proporsi paling rendah, sebesar 0,9% (WHO, 2021; Nurfitriana, 2023).

Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan, menunjukkan bahwa populasi balita stunting di Sulawesi Selatan akan mencapai 27,2% pada tahun 2022, menempatkannya di peringkat ke-10 tertinggi di seluruh Indonesia. Di Makassar, 18,4% balita stunting (Cindy, 2023).

Pemerintah Menteri Budi Gunadi Sadikin meminta Kementerian Kesehatan menurunkan angka stunting dari 24% ke 14% pada tahun 2024. Untuk mencegah stunting, perhatian akan diberikan pada wanita sebelum melahirkan, seperti memberikan tablet tambah darah (TTD) kepada remaja putri, melakukan pemeriksaan kehamilan, dan memberi ibu hamil makanan tambahan untuk memenuhi kebutuhan zat besi dan gizi ibu hamil. Selain itu, akan diberikan makanan tambahan kepada anak usia 6 hingga 24 bulan yang mengandung protein hewani seperti daging, telur, ayam, dan susu (Astarsari, 2022).

Adapun faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting pada anak yaitu tingkat pendidikan ibu, risiko keterlambatan perkembangan anak termasuk tingkat pendidikan ibu yang rendah dan perkembangan dan stimulasi anak. Ibu dengan tingkat pendidikan yang rendah juga akan kurang dalam memberikan stimulasi daripada ibu dengan tingkat pendidikan tinggi.

Faktor lain yang mempengaruhi terjadinya stunting adalah Baik tinggi maupun rendahnya tingkat pendapatan memengaruhi kemampuan keluarga untuk membeli makanan bergizi. Tingkat pendapatan yang tinggi memungkinkan setiap anggota keluarga memenuhi kebutuhan makanan mereka, sementara tingkat pendapatan yang rendah membuat keluarga tidak memiliki uang untuk membeli makanan, dan tingkat pendapatan yang rendah menyebabkan balita kekurangan gizi (Cornela et al., 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sutarto, Cornela Azqinar, Rani Himayani dan Wardoyo (2020), menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dan pendapatan keluarga terhadap tingkat stunting balita di wilayah kerja Puskesmas Way Urang.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis termotivasi untuk menyusun laporan tugas akhir dengan judul "Hubungan tingkat pendidikan ibu dan

pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Tamangapa Makassar Tahun 2024"

TINJAUAN PUSTAKA

Definisi Stunting

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh yang terjadi pada anak balita (bayi di bawah lima tahun) karena kekurangan nutrisi jangka panjang yang menyebabkan bayi terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan nutrisi ini terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir, tetapi stunting baru muncul setelah bayi berusia dua tahun. Dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (Multicentre Growth Reference Study), balita memiliki panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) menurut umurnya. Namun, menurut Kementerian Kesehatan, stunting adalah anak balita dengan nilai z-score kurang dari -2 SD atau standar deviasi (stunted) dan kurang dari -3 SD (sangat stunted) (Aurima et al., 2021).

Tingkat Pendidikan Ibu

Wanita yang lebih berpendidikan akan memiliki kemampuan yang lebih baik untuk menangani data dan menjadi ibu yang baik. Tingkat pendidikan akan terkait erat dengan pengetahuan tentang nutrisi yang tersedia bagi seseorang dan jenis makanan yang dikonsumsi oleh keluarganya. Pendidikan memengaruhi penerimaan informasi tentang gizi.

Tingkat Pendapatan keluarga

Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah cenderung lebih kurus dan pendek. Anak-anak dari keluarga dengan status ekonomi yang lebih rendah cenderung mengkonsumsi makanan dalam kuantitas, kualitas, dan variasi yang lebih rendah daripada anak-anak dari keluarga dengan status ekonomi yang lebih tinggi (Nugroho et al., 2021).

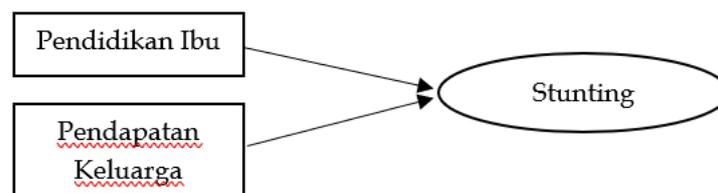
Hipotesis

H1: Ada hubungan Pendidikan ibu dan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Tamangapa Makassar Tahun 2024

H2: Tidak ada hubungan Pendidikan ibu dan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Tamangapa Makassar Tahun 2024

Kerangka Konseptual

Bagan konsep menggambarkan hubungan antara variabel bebas (Pendidikan ibu dan pendapatan keluarga) dengan variabel terikat (stunting).



Gambar.1 Kerangka Konsep

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif analitik observasional dengan pendekatan cross sectional untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan ibu dan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada balita.

Pengambilan data dilakukan selama 14 hari pada tanggal 10 sampai 23 September 2024 di Puskesmas Tamangapa Makassar dengan menggunakan teknik pengambilan sampel Purposive Sampling

Instrumen penelitian diperoleh dengan cara wawancara menggunakan kuesioner untuk mengetahui identitas, tingkat Pendidikan ibu dan pendapatan keluarga mengenai kejadian stunting pada balita.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita usia 12-59 bulan di Puskesmas Tamangapa Makassar

Sampel pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita usia 12-59 bulan yang datang keposyandu yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sejumlah 65 orang

Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk melihat distribusi responden berdasarkan karakteristik responden. Analisis bivariat digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen dan dependen. Uji yang digunakan ada uji chis - square

HASIL

Karakteristik responden

Tabel.1 Distribusi Frekuensi Usia Balita

Usia balita	N	%
12-24 Bulan	27	41,5
25-59 bulan	38	58,5
Total	65	100

Sumber : Hasil Olah Data Primer Penelitian Tahun 2024

Tabel. 1 di atas menunjukkan bahwa dari 65 balita, 27 orang (41.5%) berusia 12-24 bulan, dan 38 orang (58.5%) berusia 25-59 bulan.

Tabel. 2 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Balita

Jenis kelamin	N	%
Perempuan	28	43,1
Laki-laki	37	56,9
Total	65	100

Sumber : Hasil Olah Data Primer Penelitian Tahun 2024

Tabel. 2 diatas menunjukkan bahwa dari 65 balita, 28 (43.1%) adalah perempuan, dan 37 (56.9%) adalah laki-laki.

Analisis Univariat

Tabel .3 Distribusi Pendidikan Ibu

Pendidikan ibu	N	%
Tidak Sekolah	3	4,6
SD	12	18,5
SMP/Sederajat	17	26,2
SMA/Sederajat	22	33,8
Diploma/ Sarjana	11	16,9
Total	65	100

Sumber : Hasil Olah Data Primer Penelitian Tahun 2024

Tabel. 3 diatas menunjukkan bahwa dari 65 ibu, tidak sekolah 3 orang (4.6%), SD 12 orang (18.5%), SMP/Sederajat 17 orang (26.2%), SMA/Sederajat 22 orang (33.8%), dan Diploma/Sarjana 11 orang (16.9%).

Tabel. 4 Distribusi Pendapatan keluarga

Pendapatan keluarga	N	%
Rendah (< 2.341.454)	34	52,3
Tinggi (> 2.341.454)	31	47,7
Total	65	100

Sumber : Hasil Olah Data Primer Penelitian Tahun 2024

Tabel. 4 menunjukkan bahwa pendapatan keluarga didapatkan dari total penghasilan ayah dan ibu balita. Ditemukan bahwa 34 keluarga (52.3%) memiliki pendapatan rendah, dan 31 keluarga memiliki pendapatan tinggi (47.7%).

Tabel. 5 Distribusi TB/U Balita

TB/U Balita	N	%
Tidak Stunting	32	49,2
Stunting	33	50,8
Total	65	100

Sumber : Hasil Olah Data Primer Penelitian Tahun 2024

Tabel. 5 diatas menunjukkan bahwa dari 65 balita, 32 (49.2%) tidak stunting, dan 33 (50.8%) stunting.

Analisis Bivariat

Tabel. 6 Hubungan Pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita

Pendidikan ibu	Balita Stunting		Total	P Value
	Tidak Stunting	Stunting		
	n	%		
Rendah	8	25	32	49,2
Tinggi	24	72,7		
Total	33	50.8		

Sumber : Data Primer, 2024

Tabel. 6 menunjukkan bahwa dari 65 ibu yang disurvei yang memiliki balita stunting 33 balita atau 50.8%, menerima pendidikan rendah. Berdasarkan uji Chi Square dengan tabel 2x2 pada hasil Pearson Chi Square, diperoleh p-value = 0.000 yang lebih kecil dari 0,05 (p-value <0,05), yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendidikan ibu dan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Tamangapa Makassar Tahun 2024

Tabel. 7 Hubungan Pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada balita

Pendapatan keluarga	Balita Stunting						P Value
	Tidak Stunting		Stunting		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Rendah	24	70.6	10	29.4	34	100	0,002
Tinggi	9	29	22	71	31	100	
Total	33	50.8	32	49.2	65	100	

Sumber : Data Primer, 2024

Tabel. 7 menunjukkan bahwa keluarga dengan pendapatan rendah memiliki 24 balita stunting, atau 70.6% dari penelitian, sedangkan keluarga dengan pendapatan tinggi memiliki 9 balita stunting, atau 29.1%. Nilai p value sebesar 0.002 dari hasil uji statistik menunjukkan hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dan kejadian stunting balita.

PEMBAHASAN

Hubungan pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Tamangapa Makassar

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa dari 65 sampel, responden dengan pendidikan rendah 32 dan stunting 24 (75%), dan responden dengan pendidikan tinggi 33 dan stunting 9 (27.3%). Diperoleh bahwa ada hubungan yang signifikan (p value = 0.000) antara pendidikan ibu dan balita yang stunting.

Penyebab utama stunting pada anak adalah kurangnya pendidikan ibu. Ibu yang berpendidikan lebih tinggi lebih mampu membuat keputusan yang akan membantu anak-anaknya makan dengan baik dan sehat. Selain itu, tingkat pendidikan ibu memengaruhi seberapa mudah pengetahuan gizi yang diberikan ibu untuk anaknya.

Menurut Lestari 2023, tingkat pendidikan ibu berpengaruh terhadap derajat kesehatan seseorang dan mempengaruhi keputusan mereka untuk berperilaku sehat. Tingkat pendidikan ibu juga mempengaruhi sikap dan perilaku ibu dalam memenuhi kebutuhan nutrisi anak, yang berkaitan dengan kebiasaan konsumsi keluarga. Ibu yang berpendidikan tinggi akan lebih cenderung memilih makanan yang sehat dan berkualitas tinggi untuk dimakan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada tahun 2023 oleh Qurotul Ainin, diperoleh nilai p-value sebesar 0,002 (p-value ≤ 0,05) dengan OR 4,429. Hal ini menunjukkan hubungan antara pendidikan ibu dan kasus

stunting pada balita di desa lokus stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Paron Kabupaten Ngawi pada Tahun 2022. Ibu yang kurang pendidikan berisiko 4,429 kali lebih besar daripada ibu yang berpendidikan tinggi memiliki balita stunting.

Meskipun sebagian besar ibu dalam penelitian ini memiliki tingkat Pendidikan yang tinggi, bukan berarti mereka yang memiliki tingkat pendidikan rendah tidak tahu bagaimana merawat anak untuk mencegah stunting. Tidak hanya Pendidikan formal yang dapat memberikan peningkatan pengetahuan, tetapi juga pendidikan non-formal. Dalam penelitian ini, responden mendapatkan pendidikan non-formal melalui petugas kesehatan. Sebagian besar responden diberi nutrisi yang tepat untuk balita stunting, bukan berdasarkan jenjang pendidikan yang mereka terima. Pendidikan non-formal memiliki banyak hal yang dapat meningkatkan pengetahuan seorang ibu balita stunting. Sebagai contoh, informasi yang diberikan oleh bidan desa dan staf medis lainnya di Puskesmas Tamangapa di Makassar.

Hubungan tingkat pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Tamangapa Makassar

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa dari 65 sampel yang disurvei, ada 34 yang memiliki pendapatan rendah dan 24 yang mengalami stunting (70.6%), dan 31 yang memiliki pendapatan tinggi dan 9 yang mengalami stunting (29.6%). Hasil uji statistik chi square menunjukkan ada hubungan yang signifikan ($p\text{-value}=0.002$) antara pendapatan keluarga dan jumlah balita yang mengalami stunting.

Pendapatan keluarga mempengaruhi daya beli makanan rumah tangga untuk makanan bergizi karena menentukan jenis makanan yang akan dibeli tergantung pada seberapa tinggi atau rendah pendapatan. Keluarga yang berpendapatan rendah biasanya makanan yang dikonsumsi anaknya kurang bervariasi dan sedikit jumlahnya, terutama makanan yang memberikan nutrisi penting untuk pertumbuhan anak, seperti protein, vitamin, dan mineral. Akibatnya, keterbatasan ini meningkatkan kemungkinan seorang balita mengalami stunting.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurmalasari (2020), terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan stunting dengan hasil ditemukan, dengan nilai OR 5,132 (CI: 2,602-10,121) dan nilai $p\text{-value}$ 0,000 < 0,05. Keluarga dengan pendapatan rendah memiliki risiko lima kali lebih besar untuk mengalami stunting dibandingkan keluarga dengan pendapatan tinggi.

Meskipun pada penelitian ini sebagian besar keluarga yang memiliki pendapatan yang rendah bukan berarti keluarga tersebut tidak mampu dalam membeli dan mengelola makanan bergizi. Apabila keluarga dengan pendapatan rendah mampu mengolah makanan bergizi dengan bahan-bahan sederhana dan murah, pertumbuhan balita juga akan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada anak balita di Puskesmas

Tamangapa Makassar pada tahun 2024, ditunjukkan dengan hasil p value 0.000 ($p < 0,05$).

2. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa ada hubungan antara tingkat pendapatan keluarga dengan jumlah stunting balita di Puskesmas Tamangapa Makassar pada tahun 2024 ditunjukkan dengan hasil p value 0.002 ($p < 0,05$).

Saran

1. Bagi Institusi Pendidikan
Hasil penelitian ini diharapkan akan mendorong institusi untuk bekerja sama dengan pemerintah dan komunitas untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesejahteraan keluarga dan pendidikan ibu untuk mencegah stunting pada balita.
2. Bagi Unit Pelayanan Kesehatan
Hasil penelitian ini diharapkan mendorong unit pelayanan kesehatan untuk membuat solusi yang lebih efisien yang berfokus pada pendidikan gizi dan peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga, sehingga insiden stunting dapat secara signifikan dikurangi.
3. Bagi Petugas Kesehatan
Hasil penelitian ini diharapkan petugas kesehatan untuk melaksanakan program penyuluhan dan konseling di Puskesmas Tamangapa, Kecamatan Manggala, Kota Makassar, Sulawesi selatan, khususnya untuk keluarga yang memiliki anak balita.
4. Bagi Masyarakat
Hasil penelitian ini diharapkan kepada masyarakat lebih menyadari betapa pentingnya kesejahteraan ekonomi dan pendidikan untuk mendukung pertumbuhan anak yang sehat.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya
Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian yang akan datang yang menyelidiki faktor-faktor yang menyebabkan stunting. Tulis kesimpulan berdasarkan interpretasi Anda terhadap temuan dan diskusi. Anda dapat menjelaskannya di sini dan secara singkat memberikan saran untuk penelitian lebih lanjut.

REFERENSI

- Astasari. (2022, August 15). *Upaya penting kementerian dalam menurunkan stunting*.
- Aurima, J., Susaldi, S., Agustina, N., Masturoh, A., Rahmawati, R., & Tresiana Monika Madhe, M. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 1(2), 43–48. <https://doi.org/10.53801/oajjhs.v1i3.23>
- Cindy Mutia Annur. (2023, January 26). *prevelensi balita stunting provinsi sulawesi selatan menurut kabupate/kota 2022*. Kementerian Kesehatan (Kemenkes).
- Cornela, T., Himayani, R., *Tingkat Pendidikan Ibu dan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Way Urang Kabupaten Lampung Selatan*, H., Lampung Regency Sutarto, S., Ilmu

- Kesehatan Mata, B., Kedokteran, F., Lampung, U., Dinklat PPSDM, B., & Lampung, P. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pendapatan keluarga dengan kejadian Stunting pada Balita diwilayah kerja Puskesmas Way Urang Kabupaten Lampung Selatan. In *Jurnal Dunia Kesmas* (Vol. 9, Issue 2). Online. <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/duniakesmas/index>
- Dewi, W., Ainurrahmah, Y., & Sutrisno dan Nisa Wening Asih. (2024). Edukasi Pintar Remaja Tentang Stunting Dalam Upaya Pencegahan Stunting Secara Dini. *Jurnal Kesehatan*, 15(1), 8-14. <https://doi.org/10.38165/jk.v15i1.415T>
- Nurfitriana Zahra, (2023). Hubungan Pernikahan Usia Dini, Pengetahuan Ibu dan pendaapatan Keluarga Terhadap Kejadian stunting di Desa Sukadana Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. *Of Health Sciences*, Vol.02 (NO.01), 11-24.
- Nugroho, M. R., Sasongko, R. N., & Kristiawan, M. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1169>
- WHO. (2021). World Health Organization) Malnutrisi.